

ANALISIS PENDAPATAN UNIT USAHA KECIL DI KOTA SORONG

Andriani Karto

Universitas Nani Bili Nusantara

ABSTRACT

The research aimed to investigate to what extent the impact of the working capital unit, business duration, business opening hour on the small scale business income, the small scale business income difference based on the government's incentive and business location. The research was carried out In Sorong City. Data were collected by using a filed approach. The data were analysed by the multiple regression method. Of the population as many as 883 small scale business units, 100 business units were selected as the samples. The samples were taken by the simple random sampling technique. The research result indicates that the working capital, business duration, government's incentive, and business location have the significant impact on the small scale business income, whereas the business opening hour does not have the significant effect on the small scale business income. There is the small scale business income difference based on the government's incentive and business location. The determination coefficiency (R^2) as much as 0.742 indicates that the working capital variation, business duration, business opening hour, government's incentive, and business location can justify the income variation as much as 742%, whereas the rest 25,8% is caused by the other variables out of the models.

Keyword: *income small business, capital, business duration, business opening hour, government's incentive, business location.*

PENDAHULUAN

Usaha kecil masih memegang peranan penting menampung angkatan kerja, terutama angkatan kerja muda yang masih belum berpengalaman, angkatan kerja yang pertama kali masuk pasar kerja. Keadaan ini dapat mempunyai dampak positif mengurangi tingkat pengangguran terbuka, tetapi disisi lain menunjukkan gejala tingkat produktivitas yang rendah, karena masih menggunakan alat-alat tradisional dengan tingkat pendidikan serta ketrampilan yang relatif rendah (Syaifudin dalam Rahmat Lubis, 2009). Usaha kecil di kota harus dipandang sebagai unit-unit usaha berskala kecil yang terlibat dalam produksi, dan distribusi barang-barang dan jasa yang masih dalam

suatu proses evolusi untuk menjelma sebagai sekelompok perusahaan berskala kecil dengan masukan-masukan modal (capital) dan pengelolaan (managerial) yang lebih besar. (Sjaifudin, 1995).

Kota Sorong merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi sumber daya alam yang cukup potensial untuk dikembangkan. Sama seperti kota-kota lainnya, di Kota Sorong terdapat pelaku usaha sektor informal, yang bergerak di bidang industri kecil, perdagangan dan jasa. Bidang usaha perdagangan yang termasuk skala usaha kecil dalam penelitian ini meliputi pedagang keliling dan pedagang menetap yang berlokasi di pasar yang ada di Kota Sorong dan pemilik kios di rumah. Selanjutnya bidang usaha industri kecil yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi usaha industri kerajinan tangan yang tidak berbentuk usaha formal. Sementara bidang usaha jasa dalam penelitian ini meliputi usaha angkutan seperti ojek dan becak. Berdasarkan data statistik pada akhir tahun 2022, diketahui bahwa pelaku usaha sektor informal di Kota Sorong di bidang industri kecil sebanyak 1.238 unit usaha yang dikelompokkan ke 10 dalam usaha bidang perdagangan, industri kecil dan jasa, sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 1
Perkembangan Jenis Usaha Non Sektor Informal di Kota Sorong

Tahun	Bidang Usaha			Jumlah
	Perdagangan	Industri Kecil	Jasa	
2014	55	12	125	192
2015	95	15	135	243
2016	163	20	160	343
2017	225	24	173	422
2018	300	29	187	516
2019	450	27	194	671
2020	550	33	204	787
2021	725	33	210	968
2022	983	40	215	1.238

BPS Kota Sorong, 2022

Tabel 1 menjelaskan bahwa dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2022 sektor informal di Kota Sorong senantiasa mengalami peningkatan, baik pada bidang perdagangan, industri kecil maupun jasa. Namun demikian, usaha di bidang perdagangan mengalami peningkatan jumlah pelaku usaha yang lebih banyak dibandingkan dengan bidang

lainnya. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sektor informal di Kota Sorong dapat diandalkan sebagai penyerap tenaga kerja yang cukup besar, dan mampu bersaing dengan penyerapan tenaga kerja di sektor formal. Penelitian ini difokuskan pada sektor usaha informal bidang perdagangan, yang didasari atas pertimbangan bahwa perdagangan merupakan bidang yang paling banyak ditekuni oleh para pelaku sektor informal di Kota Sorong dibandingkan dengan bidang usaha lainnya. 11 Karena bidang ini paling banyak diminati maka juga memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah (PAD) berupa tagihan retribusi yang lebih banyak dibandingkan dengan bidang lainnya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka menarik untuk diteliti mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha Sektor informal bidang perdagangan di Kota Sorong.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Sektor Informal

Ada dua sudut pandang terhadap sektor informal. Pandangan tradisional menganggap sektor informal sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat miskin, dan juga asosiasi dengan tidak produktif dan pekerja dikecualikan (Tokman, 1992). Pandangan yang lebih baru adalah bahwa sektor informal memiliki potensi untuk mencapai tingkat produktivitas yang tinggi melalui dinamis, karakter kewirausahaan dari usaha mikro yang terdiri dari sektor ini (Portes dan Schauflyer, 1993). Terkait dengan pandangan ini adalah studi yang menunjukkan bahwa sektor informal bukan hanya mekanisme bertahan hidup bagi masyarakat miskin, tetapi cara dengan mana individu terdidik dan terampil menghindari pajak penghasilan. Misalnya, dalam ujian dari sektor informal di Polandia, Bedi (1998) menemukan bahwa pekerja di sektor publik, yang berpendidikan tinggi, lebih rentan untuk berpartisipasi di sektor informal. Apa yang sebenarnya terjadi di dalam ekonomi tertentu jelas merupakan pertanyaan empiris dan perlu untuk menyelidiki struktur dan karakteristik ekonomi seperti itu.

Sektor informal menunjuk pada adanya dikotomi dengan sektor formal yang ciri kedua bagiannya saling bertentangan. Sektor formal digunakan dalam pengertian sejumlah pekerjaan yang saling berhubungan, yang merupakan bagian dari suatu struktur pekerjaan yang terjalin dan amat terorganisir, pekerjaan yang secara resmi terdaftar dalam statistik perekonomian, dan syarat-syarat bekerja yang dilindungi oleh hukum. Kegiatan-kegiatan perekonomian yang tidak memenuhi kriteria ini kemudian dimasukkan dalam istilah sektor informal, yaitu merupakan suatu kegiatan yang secara umum dinamakan wirausaha “usaha sendiri”. Ini merupakan jenis kesempatan kerja yang kurang terorganisir, yang sulit dicacah, dan karena itu sering dilupakan dalam sensus resmi, serta merupakan kesempatan kerja yang persyaratan kerjanya jarang dijangkau oleh aturan-aturan hukum.

Konsep sektor informal muncul melalui keterlibatan pakar-pakar internasional dalam perencanaan pembangunan sektor informal ditandai oleh usaha kecil dalam jumlah yang banyak dan biasanya dimiliki oleh keluarga dengan menggunakan teknik produksi yang sederhana dan padat karya. Studi yang didasarkan atas data Sakernas 1998 dan 2002 dari BPS menyatakan bahwa 82,9% tenaga kerja utama penjualan berada pada sektor informal, dan umumnya mereka berada di daerah perkotaan yang sebagian besar didominasi oleh Pedagang kaki lima. (Firnandy, 2002). Dengan demikian yang dimaksudkan dengan sektor informal adalah bentuk kegiatan ekonomi yang umumnya berasal dari golongan ekonomi menengah ke bawah dengan menggunakan modal kecil, berpendapatan relatif rendah, aktivitasnya tanpa bantuan orang lain cukup dengan dibantu anggota keluarga ataupun buruh tidak tetap, kebanyakan bekerja dalam jam kerja tidak teratur atau di bawah kewajaran, serta tidak begitu memperhatikan masalah pendidikan atau keahlian dalam menggelutinya.

Pendapatan

Adapun Tujuan utama suatu usaha adalah bagaimana memperoleh pendapatan, selanjutnya dapat digunakan guna kelangsungan serta kebutuhan hidupnya suatu usaha. Pendapatan yang diterima tersebut biasanya dalam bentuk uang, dimana uang sendiri merupakan alat pembayaran atau alat pertukaran (Samuelson dan Nordhaus, 1997). Lebih lanjut pendapatan dapat pula terdefiniskan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun), pendapatan sendiri terdiri dari upah, atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga dan deviden, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran (Samuelson dan Nordhaus, 1997).

Pendapatan pun dapat diklasifikasikan atas dua jenis, yaitu jenis pendapatan perorangan dan pendapatan disposable. Pendapatan perorangan adalah pendapatan yang dihasilkan oleh atau dibayarkan kepada perorangan sebelum dikurangi dengan pajak penghasilan perorangan. Dimana jika diperhatikan secara baik maka terkadang sebagian dari pendapatan perorangan tersebut dimanfaatkan untuk membayar pajak, serta jika masih tersisa sebagian ditabung oleh rumah tangga; sehingga boleh dikatakan pendapatan perorangan yang telah dikurangi dengan pajak penghasilan. Pendapatan disposable merupakan sejumlah pendapatan saat ini yang dapat di belanjakan atau ditabung oleh rumah tangga, yaitu pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak penghasilan (Lipsey, 1991). Dapat disimpulkan pendapatan itu sendiri merupakan bentuk balasan atas serangkaian aktivitas ekonomi yang dilaksanakan, baik yang dilakukan pribadi, keluarga, maupun kelompok, unit kerja tertentu, yang telah dikurangi pajak penghasilan (pajak usaha baik perhari maupun perbulan). Sedangkan untuk pendapatan yang disisihkan bagi aktivitas menabung sebagai cadangan berjaga-jaga untuk normalisasi

modal tidaklah ikut diperhitungkan akan tetapi telah terselip secara langsung didalamnya.

Modal

Secara historis konsep modal selalu mengalami perubahan, perkembangan, oleh karenanya dalam ilmu ekonomi, istilah modal merupakan konsep yang pengertiannya cukup beraneka ragam, tergantung dari konteks penggunaannya dan aliran pemikiran yang dianut (Snaveley, 1980). Istilah saham dan istilah modal pun sering kali digunakan secara sinonim. Dalam abad ke-16 dan 17 istilah modal dipergunakan untuk menunjukkan stok uang yang akan dipakai untuk membeli komoditi fisik, kemudian dijual guna memperoleh keuntungan, atau stok komoditi itu sendiri.

Modal dan modal berputar, hanyalah dapat terbedakan melalui kriteria sejauh mana suatu unsur modal terkonsumsi dalam jangka waktu tertentu (misalnya satu tahun) (Smith, 1776). Dimana jika saja suatu unsur modal dalam jangka waktu tertentu hanya terkonsumsi sebagian sehingga hanya sebagian (kecil) nilainya menjadi susut, maka unsur tersebut disebut modal tetap (misalnya mesin, bangunan, dan sebagainya). Tetapi jika unsur modal terkonsumsi secara total, maka ia disebut modal berputar (misal tenaga kerja, bahan mentah dan sarana produksi). Pembedaan semacam ini (yang juga masih umum dipergunakan sampai sekarang), mendapat kritik dari (Marx Bottomore, 1983).

Berdasar sejumlah definisi modal yang boleh tersampaikan, maka konsep modal yang dipergunakan pada penelitian ini adalah sejumlah dana yang disediakan secara khusus untuk tujuan pengembangan usaha dalam periode waktu sesuai kebutuhan. Oleh karena berapa besar nilai dana dalam bentuk rupiah yang disedia/disisihkan khusus untuk maksud ataupun tujuan pengembangan usaha baik perhari maupun perbulan bagi aktivitas usaha, inilah yang boleh disebut sebagai modal, yang boleh kata disejajarkan pendefinisianannya dengan modal lancar atau modal yang secara spesifik memanfaatkan secara khusus untuk kelancaran usaha.

Modal Usaha dan Pendapatan

Mendorong tingkat pendapatan usaha kecil merupakan permasalahan yang cukup mendapatkan perhatian bagi kalangan akademisi. Hal ini dapat diketahui melalui penelaahan terhadap berbagai penelitian tentang pendaptan usaha kecil dengan tujuan secara khusus memberikan gambaran pada penelitian ini tentang dimensi-dimensi yang memiliki keterkaitan dengan upaya meningkatkan pendapatan usaha kecil sebagai salah satu pilar dalam perekonomian masyarakat. Penelitian tentang usaha kecil di Indonesia yang menurutnya sangat berkaitan dengan keberadaan usaha rumah tangga. Fokus penelitian ini yakni mengenai profil usaha kecil serta masalah utama yang dihadapi usaha kecil dan rumah tangga di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program kemitraan dan keterkaitan antara usaha besar dan kecil ternyata masih dalam tahap embrionik. Implikasinya agaknya sudah saatnya diperlukan reorientasi prinsip

kemitraan. Jalinan kemitraan harus didasarkan atas prinsip sinergi, yaitu saling membutuhkan dan saling membantu. Prinsip saling membutuhkan akan menjamin kemitraan berjalan lebih langgeng karena bersifat alami dan tidak atas dasar belas kasihan (Mudrajad Kuncoro, 2001)

Meneliti tentang usaha kecil dan menengah serta kaitannya terhadap pembiayaan usaha kecil dan menengah melalui insentif pemerintah pada Bank Muallamat Indonesia. Terdapat beberapa point penting yang juga merupakan hasil penelitian ini yaitu meliputi: a). Perhatian Bank Muallamat Indonesia dalam memberikan pembiayaan terhadap UKM semakin meningkat, b). Pengaruh pembiayaan untuk UKM dan non UKM terhadap pendapatan Bank Muallamat relatif sama, dan c). Pembiayaan terhadap UKM tidak dapat dijadikan indikator bahwa Bank Muallamat telah menjalankan fungsi sosialnya (Juardi, 2005) Studi tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan sektor informal perkotaan di Sulawesi Selatan. Ia menemukan bahwa pendidikan, umur, lama usaha, jumlah tenaga kerja, jam kerja, sangat mempengaruhi pendapatan sektor informal perkotaan di Sulawesi Selatan (Soeharto, 2004) Demikian pula studi lainnya yang mengatakan bahwa bila masyarakat mau mengembangkan usaha informalnya maka bagaimana masyarakat dapat mengakses lembaga prekreditasi, meningkatkan modal, pengalaman usaha, meningkatkan ketrampilan, berusaha untuk mengembangkan usahanya sehingga tenaga kerja dapat meningkat dan pada akhirnya berpengaruh terhadap pendapatan (Slamet, 1989) di Sulawesi tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan bersifat menerangkan (explanatory research). Interpretasi dilakukan dengan menganalisis data primer. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang objek penelitian sedangkan penelitian yang bersifat menerangkan dilakukan agar ada kepastian data menyangkut pengujian hipotesis dari variabel-variabel penelitian-penelitian ini dalam deskriptifnya juga mengandung uraian-uraian namun lebih difokuskan pada analisis hubungan antar variabel. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Sorong. Objek yang akan penulis teliti adalah pasar Sentral remu, Pasar Bersama dan Pasar Boswesen dimana pedagang melakukan aktivitasnya. Sedangkan waktu penelitian akan dilaksanakan selama kurang lebih 3 (tiga bulan) yaitu April sampai Juni 2013. Unit analisis adalah Usaha Kecil yaitu: pedagang makanan, pedagang minuman, pedagang pakaian, pedagang ikan, pedagang sayuran, pedagang sembako, dan lain-lain di Kota Sorong. Populasi dalam penelitian ini adalah unit usaha kecil meliputi pedagang pakaian, pedagang makanan, pedagang minuman, pedagang buah-buahan, pedagang sayur-sayuran, pedagang campuran (Sembako) dan pedagang ikan dijadikan populasi dalam

penelitian ini, jumlah populasi yang ada sebanyak 883 unit usaha dari tiga lokasi yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah unit usaha kecil meliputi pedagang pakaian, pedagang makanan, pedagang minuman, pedagang buah-buahan, pedagang sayur-sayuran, pedagang campuran (Sembako) dan pedagang ikan dijadikan populasi dalam penelitian ini, jumlah populasi yang ada sebanyak 883 unit usaha dari tiga lokasi yang diteliti.

Metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari survey, wawancara dan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data melalui survey adalah pengumpulan data primer secara langsung di lapangan oleh peneliti berupa data pendapatan unit usaha, modal usaha, lama usaha, jam operasional, insentif pemerintah, letak tempat usaha kecil di Kota Sorong pada tahun 2013. Teknik wawancara terstruktur digunakan dalam bentuk tanya jawab dengan responden terhadap data primer yang perlu diklarifikasikan oleh peneliti dengan para responden berupa data pendapatan unit usaha, modal usaha, lama usaha, jam operasional, insentif pemerintah, letak tempat usaha kecil di Kota Sorong pada tahun 2013. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data sekunder yang berasal dari berbagai sumber untuk memperoleh data pendukung berupa data pendapatan unit usaha, modal usaha, lama usaha, jam operasional, insentif pemerintah, letak tempat usaha kecil di Kota Sorong pada tahun 2013. Data sekunder yaitu data pendukung data primer yang diperoleh dari bahan-bahan literatur seperti dokumen-dokumen, hasil penelitian terdahulu, jurnal, artikel, laporan-laporan dan kepustakaan lainnya yang dapat mendukung dalam penyelesaian penelitian ini.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari beberapa faktor terhadap pendapatan unit usaha kecil, digunakan analisis statistik regresi berganda dengan fungsi non linier sebagai berikut :

$$Y = X_1^{\beta_1} + X_2^{\beta_2} + X_3^{\beta_3} + e^{(\beta_0 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \mu)}$$

<u>Dimana:</u>	Y_1	= Pendapatan unit usaha
	X_1	= Modal usaha
	X_2	= Lama usaha
	X_3	= jam operasional
	X_4	= insentif pemerintah
	X_5	= letak tempat usaha
	β_0	= Intersept
	$\beta_1 - \beta_5$	= Parameter

Untuk mengestimasi koefisien regresi maka digunakan model linear dengan cara memodifikasi model di atas ke dalam bentuk fungsi logaritma matematik (Ln) sebagai berikut :

$$\ln Y = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \mu$$

Persamaan regresi di atas mempunyai pengaruh hubungan antara variabel-variabel independen (X1) terhadap pendapatan (Y) sebagai variabel dependen. Modal usaha, lama usaha, jam operasional, Insentif pemerintah, letak tempat usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tumbuh kembang usaha kecil sangat dirasakan di kota Sorong, karena dari tahun ke tahun mengalami pertambahan, namun dalam mengelola dan mengembangkan usaha kecil ini banyak tantangan dan halangan yang dapat menghambat perkembangan dari usaha kecil tersebut. Modal usaha merupakan modal awal seorang pedagang pada saat memulai usaha berdagang. Modal usaha merupakan titik kunci dari setiap usaha dimana modal yang besar akan berpengaruh terhadap besarnya usaha yang pada akhirnya akan meningkatkan jumlah pendapatan usaha yang diperoleh. Tenaga kerja juga di katakan sebagai modal dimana permintaan tenaga kerja di sektor formal maupun informal dapat terserap dengan suatu ketentuan bahwa memiliki skil dan kemampuan untuk bekerja sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada usaha, bekerja dengan tujuan memberikan kontribusi kepada usaha sehingga mendapatkan upah atau gaji sebagai balas jasa untuk memenuhi kebutuhan (Agenor, P., 1996)

Hasil penelitian menemukan bahwa dari 100 unit usaha yang diteliti didapatkan paling banyak 63 unit usaha menggunakan modal Rp.500.000 hingga Rp.5.000.000 ada 32 unit usaha menggunakan modal Rp.5.100.000 hingga Rp.15.000.000 dan 5 unit usaha menggunakan modal Rp.15.100.000. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pedagang di kota Sorong menggunakan modal Rp.500.000 hingga Rp.5.000.000, untuk itu diperlukan modal kerja yang lebih besar guna memperluas usaha dagang. Banyaknya pedagang dengan klasifikasi tersebut akan mempengaruhi besarnya pendapatan usaha sehingga memungkinkan sebageian besar pedagang di Kota Sorong akan memperoleh pendapatan relatif lebih kecil. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden (Salma) mengatakan bahwa dari 63 unit usaha kecil melakukan aktifitas dagangannya dengan menggunakan modal dari tabungan dan memperoleh pinjaman dari Koperasi simpan pinjam sedangkan, untuk mendapatkan pinjaman dari pihak Bank atau Insentif pemerintah sangat minim karena dilatar belakangi oleh tempat usaha yang tidak tetap maupun ijin usahanya sehingga pedagang tersebut di atas mayoritas menggunakan modal usaha yang relatif kecil.

Hasil penelitian menunjukan bahwa dari 100 unit usaha yang ada di kota Sorong, 62 unit usaha mempunyai pengalaman usaha 4 hingga 7 tahun, 20 unit usaha mempunyai pengalaman usaha 8 hingga 11 tahun dan 18 unit usaha berpengalaman kurang dari 4 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pedagang di kota Sorong

mempunyai pengalaman berdagang 4 hingga 7 tahun. Peneliti melakukan wawancara dengan (Hamka) mewakili 18 unit usaha mengatakan bahwa membuka usaha di Kota Sorong mulai tahun 2019 - 2022, karena pedagang bukan orang asli papua tetapi ia merantau dari surabaya ke papua untuk mencari pekerjaan lalu memilih menjadi seorang pedagang pada usaha kecil di sektor Informal di Kota Sorong. Murni sebagai pemilik usaha mewakili 62 orang atau unit usaha mengatakan bahwa membuka usaha membutuhkan kesabaran dalam berdagang yaitu memilih tempat usaha yang strategis sehingga memudahkan setiap konsumen untuk memenuhi kebutuhan yang telah dibutuhkan baik dalam hitungan bulan sampai tahun untuk mengembangkan usaha sektor informal di Kota Sorong. Berdasarkan hasil penelitian yang disampaikan oleh responden (Samsia) mewakili 20 unit usaha mengatakan bahwa dalam melakukan kegiatan perdagangan di usaha sektor Informal sangat membutuhkan waktu sehingga setiap orang yang kepingin mengembangkan usaha dalam hitungan tahun sehingga mencapai tujuan yang telah diinginkan oleh seorang pedagang khususnya usaha kecil sektor informal di Kota Sorong.

Jam operasional merupakan rata-rata waktu yang digunakan untuk menjalankan usahanya yang dihitung dalam jam perhari. Hasil penelitian menemukan bahwa dari 100 unit usaha paling banyak 56 unit usaha menjalankan usahanya 9 hingga 13 jam per hari, 26 unit usaha menjalankan usahanya 14 hingga 18 jam perhari dan 18 unit usaha kurang dari 9 jam per hari. Hal ini menunjukkan bahwa lama aktivitas kerja pedagang bervariasi, dari data yang ada mayoritas pedagang di kota Sorong bekerja 9 hingga 13 jam perhari. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu responden (Rudi) mewakili 18 unit usaha mengatakan bahwa dalam melakukan aktifitas usaha atau membuka usaha walaupun hanya beberapa jam tetapi seorang pedagang mampu membaca kondisi pada saat ramainya pengunjung untuk memenuhi kebutuhannya. Salah seorang pedagang usaha kecil sektor informal di Kota Sorong (Wati) mewakili 56 unit usaha mengatakan bahwa seorang pedagang membuka usaha dengan ketentuan waktu yang telah ditetapkan sehingga ketika masih terlihat pengunjung atau konsumen yang berdatangan untuk berbelanja maka ada tambahan waktu (lembur), maka mayoritas pedagang usaha kecil di sektor informal membuka usaha dengan menggunakan metode tersebut. Dalam membuka usaha yang di ungkapkan oleh (Haris) mewakili 26 orang atau responden mengatakan bahwa dalam membuka usaha tidak tergantung pada curahan waktu, tetapi setiap pedagang membaca peluang pada waktu libur atau hari minggu sehingga banyak pengunjung yang datang berbelanja, namun seorang pedagang melakukan pelayanan prima kepada konsumen untuk memenuhi kebutuhan dan seorang pedagang memperoleh keuntungan yang maksimal. Jadi usaha sektor informal di Sorong membuka usaha tidak tergantung kepada jumlah waktu, tetapi seorang pedagang hanya membaca peluang maka akan mendapatkan keuntungan atau mencapai tujuan.

Pendapatan Unit Usaha di Kota Sorong

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi berganda. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha kecil di kota Sorong digunakan variabel analisis yang terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas. Dalam penelitian ini pendapatan digunakan sebagai variabel terikat, sedangkan modal kerja, lama usaha, jam operasional, insentif pemerintah dan letak tempat usaha digunakan sebagai variabel bebas. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data-data diperoleh dari hasil penelitian dari 100 sampel yang diteliti. Untuk lebih jelasnya penelitian ini dapat dilihat pada hasil analisis data yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien	Nilai t	Signifikan (P)
Konstanta	6,006	10,0761	0,000
Modal Usaha (X_1)	0,254	7,194	0,000
Lama Usaha (X_2)	0,358	4,581	0,000
Jam Operasional (X_3)	0,039	0,323	0,747
Insentif Pemerintah (X_4)	0,292	3,615	0,000
Letak Tempat Usaha (X_5)	0,169	2,799	0,006
R Square	0,755	N = 100	
R adjusted square	0,742		
F value	57,920		

Berdasarkan tabel 2, maka dapat dijelaskan bahwa hasil pengujian koefisien regresi secara individual dengan uji t menunjukkan bahwa modal usaha, lama usaha, insentif pemerintah dan letak tempat usaha secara signifikan mempengaruhi pendapatan usaha kecil di kota Sorong ($P < 0,05$). Hasil pengujian koefisien regresi secara serempak dengan uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 57,920, sedangkan nilai F tabel sebesar 2,31. Nilai F hitung lebih besar dari F tabel. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam model secara serempak atau bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Hal ini berarti variabel modal usaha, variabel lama usaha, variabel jam operasional, variabel insentif pemerintah dan variabel letak tempat usaha secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel pendapatan usaha kecil. Nilai R^2 sebesar 0,742 menunjukkan bahwa variasi modal kerja, lama usaha, jam operasional, insentif

pemerintah, dan letak tempat usaha dapat menjelaskan variasi pendapatan usaha kecil sebesar 74,2 persen, sedangkan sisanya sebesar 25,8 persen disebabkan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Modal usaha merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan pendapatan usaha kecil. Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa pengaruh modal kerja terhadap pendapatan signifikan dengan nilai signifikansi 0,000. Dengan koefisien regresi 0,254 dapat diartikan jika modal kerja bertambah 1% maka pendapatan usaha kecil akan bertambah sebesar 0,254%, dengan asumsi variabel lain tetap. Secara teoritis modal kerja dan pendapatan adalah suatu bentuk yang sama dan mempunyai hubungan erat. Dengan modal yang relatif lebih besar maka akan memungkinkan pemilik usaha untuk menambah variasi komoditas dagangannya (Ahmad, 1997). Hasil penelitian yang dilakukan di kota Sorong sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Salman (2009), dimana modal berpengaruh terhadap pendapatan usaha kecil di Kabupaten Langka

Faktor lama usaha merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan kelangsungan dari suatu usaha, karena semakin lama suatu usaha dijalankan, maka usaha tersebut dapat mengembangkan usaha tahap demi tahap. Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 3.13, menunjukkan bahwa pengaruh lama usaha terhadap pendapatan usaha kecil berpengaruh signifikan dengan nilai sig. 0,000. Dengan koefisien regresi sebesar 0,358 dapat diartikan jika pengalaman usaha bertambah 1%, maka pendapatan usaha kecil bertambah sebesar 0,358%, dengan asumsi variabel yang lain tetap. Menurut Tantri (2009), lama usaha berkaitan dengan jangka waktu dari usaha yang dijalankan tersebut, karena semakin lama usaha tersebut berjalan, maka usaha memiliki kelangsungan hidup dan pengembangan. Hasil penelitian yang dilakukan di kota Sorong senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Swasono (1998), dimana semakin lama pedagang pasar menekuni bidang usahanya, semakin banyak pengalaman dalam berdagang. Implikasi terhadap lamanya usaha yaitu pemilik usaha harus optimis dalam menjalankan usaha yang ada agar menjadi lebih baik di masa yang akan datang, karena pengalaman adalah guru yang baik dimana pengalaman dalam berusaha dapat dijadikan pedoman agar tidak melakukan kesalahan yang pernah terjadi, guna meningkatkan pendapatan usaha kecil.

Jam operasional merupakan faktor yang penting dalam menjalankan kegiatan usaha, karena semakin tinggi jam operasional yang kita berikan untuk membuka usaha maka probabilitas omset yang diterima akan semakin tinggi. Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa pengaruh jam operasional terhadap pendapatan usaha kecil tidak signifikan, yaitu dengan nilai t 0,323 dan probabilitas 0,747. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Salman (2009), jam kerja sangat berpengaruh terhadap pendapatan unit usaha kecil di Kabupaten Langkat.

Namun dari hasil penelitian yang dilakukan di kota Sorong, bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang mana dalam penelitian ini jam operasional tidak berpengaruh terhadap pendapatan unit usaha kecil. Hal tersebut disebabkan karena dalam menjalankan usahanya (berdagang) di pasar, maka terdapat jam-jam ramai dan jam-jam sepi, seperti pada saat jam kantor maka merupakan jam-jam sepi, dan pada hari minggu pagi dan sore hari merupakan jam-jam ramai. Pedagang dalam membuka dagangannya antara pedagang yang satu dengan yang lain berbeda, pedagang yang satu menjual dagangannya pada waktu ramai dan yang satu pada waktu sepi pengunjung. Selain itu faktor strategi menjual barang dagangannya. Ketika barang dagangannya sudah tidak segar, ada yang menjual dengan memberikan harga yang lebih murah, tetapi ada pula pedagang yang tetap tidak mau menurunkan harga. Implikasi terhadap jam buka usaha yaitu pemilik usaha (pedagang) mesti lebih aktif memanfaatkan jam-jam ramai untuk menjual barang dagangannya, terlebih memperhatikan kualitas barang dagangannya maupun pandai memberikan strategi harga barang guna meningkatkan pendapatan usaha kecil.

Insentif pemerintah merupakan faktor penting dalam menjaga keberlangsungan suatu usaha. Karena dengan menggunakan insentif pemerintah bisa menjadi alternatif untuk lebih mengembangkan variasi usaha yang dilakukan. Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara pedagang dengan memperoleh insentif pemerintah dan tidak memperoleh insentif pemerintah. Pedagang yang memperoleh insentif pemerintah memiliki 0,292 terhadap pendapatan Sesuai dengan pendapat Anonim (1998) bahwa system insentif pemerintah dapat membantu sektor informal menaikkan pendapatan. Dari hasil penelitian yang dilakukan di kota Sorong sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Slamet (1998) mengatakan bahwa bila masyarakat mau mengembangkan usaha informalnya maka bagaimana masyarakat dapat mengakses lembaga perkreditan, meningkatkan modal, pengalaman usaha, meningkatkan ketrampilan berusaha untuk mengembangkan usahanya sehingga dapat meningkat dan pada akhirnya berpengaruh terhadap pendapatan. Implikasi terhadap insentif pemerintah yaitu insentif pemerintah menunjang keberhasilan pelaku usaha kecil dalam menjalankan usaha, untuk itu pemerintah bekerjasama dengan pihak bank dan koperasi untuk lebih memberikan kemudahan fasilitas insentif pemerintah kepada pelaku usaha kecil tanpa bunga yang terlalu tinggi dan mempermudah prosedur pelayanan.

Faktor letak tempat usaha merupakan hal yang berperan dalam suatu usaha karena sebelum mendirikan suatu usaha terkadang pemilik usaha akan melakukan pemilihan, dengan pertimbangan-pertimbangan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap unit usaha yang dijalankan. Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 4.15, menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan letak tempat usaha tetap dan tidak tetap

terhadap pendapatan usaha kecil dengan nilai sig. 0,006 dan memiliki pendapatan lebih besar 0,169 dibanding yang berlokasi tidak tetap. Menurut teori Weber yang dikemukakan Tarigan (2005) yaitu pemilihan usaha dirasakan menguntungkan, karena Weber menyatakan bahwa letak tempat usaha sangat menentukan keberhasilan suatu usaha. Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Idham (2004), posisi usaha sangat berpengaruh terhadap keberhasilan Usaha Industri Mikro, Kecil dan Menengah Sektor Kerajinan di Kotamadya Yogyakarta, karena memiliki lokasi yang strategis sehingga hasil produksinya dapat dipasarkan dengan mudah. Oleh karena itu implikasi yang diberikan terhadap letak tempat usaha agar dapat menunjang pendapatan usaha kecil, dimana lokasi usaha merupakan faktor penunjang keberhasilan suatu usaha, oleh karena itu kemajuan suatu usaha dapat dilihat dari kunjungan konsumen yang datang ke lokasi usahanya, oleh karena itu pemilik usaha perlu mempertimbangkan kunjungan dari konsumen tersebut dan memberikan pelayanan yang terbaik kepada konsumennya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha kecil di kota Sorong karena modal adalah faktor yang sangat penting bagi pemilik usaha kecil (pedagang) semakin banyak modal yang digunakan maka dagangan akan semakin bervariasi dan semakin banyak pula pendapatan yang diperoleh. Tenaga kerja merupakan modal dimana melakukan aktifitas dengan menggunakan skill maupun kemampuan untuk menghasilkan barang dan jasa.
2. Lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha kecil. Hal ini disebabkan karena dengan pengalaman usaha yang semakin lama maka pedagang akan semakin mengetahui karakter dan perilaku konsumen, sehingga relatif lebih baik dalam menawarkan barang dagangannya dan akan meningkatkan pendapatan usaha kecil.
3. Jam operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha kecil. Hal ini disebabkan karena di dalam pasar seorang pedagang satu dengan yang lain berbeda dalam membuka dagangannya ada yang membuka pada waktu pengunjung ramai dan ada juga yang membuka dagangannya pada waktu sepi.
4. Terdapat perbedaan signifikan antara menerima insentif pemerintah dengan tidak menerima insentif pemerintah dalam hal pendapatan. Insentif pemerintah menunjang keberhasilan usaha, dengan menerima insentif pemerintah bisa lebih memperluas usahanya guna meningkatkan pendapatan usaha kecil. Usaha sektor Informal yang

mengembangkan usahanya dengan berpenghasilan tinggi maka akan di perhatikan oleh pemerintah maupun bank dalam rangka pemberian pinjaman modal. Terdapat perbedaan pendapatan antara yang berlokasi tetap dengan tidak tetap. Mereka yang memiliki lokasi usaha tetap memiliki pendapatan lebih tinggi dari pada yang berpindah-pindah atau tidak tetap. Ketika pemilik usaha memiliki tempat usaha yang layak dan mempunyai ijin usaha maka akan mendapatkan pinjaman dari bank tujuannya untuk mengembangkan usaha sektor Informal.

SARAN

1. Hendaknya dapat menyisihkan sebagian dari laba yang diperoleh untuk menambah modal kerja karena dengan modal yang relatif lebih besar akan memungkinkan suatu unit penjualan menambah variasi komoditas dagangannya. Dengan cara ini berarti akan makin memungkinkan diraihinya pendapatan yang lebih besar.
2. Hendaknya para pemilik usaha (pedagang) dapat melihat situasi pasar dalam menjual dagangannya, mungkin dengan membuka dagangannya pada khususnya hari-hari libur atau jam-jam ramai pengunjung agar dalam menjajakan dagangannya dalam keadaan ramai pengunjung, yang akan meningkatkan pendapatannya.
3. Hendaknya para pedagang bisa lebih pintar dalam menawarkan barang dagangannya dan dalam koleksi barang dagangannya lebih banyak pilihan atau bervariasi agar dapat meningkatkan pendapatan.
4. Hendaknya pemerintah bekerjasama dengan pihak bank misalnya bank perkreditan untuk membantu memberikan kemudahan fasilitas kredit bagi usaha kecil dengan bunga yang rendah dan jangka waktu pengembalian yang sesuai dengan kemampuan pedagang. Sehingga perlu menjaga hubungan kemitraan antara pedagang, pemerintah dan pihak bank.

REFERENSI

- Agenor, P. (1996), „The Labor Market and Economic Adjustment“, IMF Staff Papers 32: 261-335.
- Budiono, Sektor Informal di Indonesia, Sebuah Dilema dalam perekonomian kompasiana sharing, connecting 22 april 2010 (http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2010/04/22/sektor_informal-di-indonesia-sebuah-dilema-dalam-perekonomian-124171.html).
- BPS, 2012 dan UMR Propinsi Papua Kota Sorong 2013.

- Deden Muhammad Haris, 2011, Strategi Pengembangan Usaha Sektor Informal Dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi dan Penanggulangan Kemiskinan Di Perkotaan.
- Effendi, Tadjuddin Noer. 1998. Kesempatan Kerja Sektor Informal di daerah Perkotaan, Indonesia (Analisis Pertumbuhan dan Peranannya, dalam Majalah Geografi Indonesia. Th. 1, No. 2, September 1988, hal 1 – 10.
- Foster, Bill, 2001. Pembinaan untuk Peningkatan Kinerja Karyawan, PPM, Jakarta.
- Farid, 2002. Pekerjaan Informal Perkotaan di Sulawesi Selatan Kabupaten Polmas.
- Firandy, 2002. Studi Profil Pekerja di Sektor Informal dan Arah Kebijakan ke Depan. Direktorat Ketenagakerjaan dan Analisis Ekonomi. Bappenas.
- Grace Persuleddy, Pieter Leunupun, Marthen Jacob Leunupun. 2020. Analisis Pengaruh Sikap, Norma Subjektif dan Kontrol Perilaku Terhadap Minat Pelaku UMKM Untuk Menyusun Laporan Keuangan: Sebuah Bukti Empiris Dari UMKM di Kota Ambon. Jurnal Akuntansi Volume 12 Nomor 1, Tahun 2020
- Hidayat, 1976. Ciri-Ciri Pokok Sektor Informal. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- ILO, 1991, The Dilemma of the Informal sector. Report of the Direktor General, part I, the 78 Session of the Internasional Labour Conference, Geneva Kementerian Koperasi dan UKM, 2010, Renstra (Rencana Strategis) Kementrian Koperasi dan UKM Tahun 2010-2014, Jakarta.
- Iryanti, Rahma, 2003, Pengembangan Sektor Informal Sebagai Alternatif Kesempatan Kerja Produksi, Kumpulan Makalah, Jakarta.
- Irawan dan Suparmoko. 1988. Ekonomi Pembangunan, Edisi Keenam. Yogyakarta: BPFE.
- Pieter Leunupun, 2016. Analisis Piutang dan Biaya Usaha Terhadap Laba Perusahaan: Studi Kasus PT Kimia Farma Cabang Ambon. Jurnal Ekonomi-Peluang, Volume 10, Nomor 2, Oktober 2010.
- Pieter Leunupun, R. Suryanti Ismail. 2019. Perputaran Piutang Sebagai Variabel Pemoderasi Biaya Operasional dan Laba Bersih pada Dealer Penjualan Sepeda Motor di Kota Ambon. Jurnal Ekonomi-Peluang, Volume XIII, Nomor 2, Oktober 2019.